

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang kemudian disingkat dengan nama IPS, merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan disekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di Sekolah Dasar (SD). Pada perkembangannya, IPS di Indonesia baru diketengahkan dalam kurikulum sekolah pada tahun 1975 (SMP-SMA), tahun 1976 (SPG) telah dimasukkan pada kurikulum selanjutnya sampai kurikulum yang terbaru. IPS ada pada kurikulum tersebut. Mata pelajaran ini berperan mengfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam dunia kehidupan nyata di masyarakat (Sapriya, dkk., 2006: 3)

Proses pendidikan di SD merupakan proses sosialisasi pertama seorang siswa dilingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu mata pelajaran IPS, sangat berguna bagi siswa. IPS dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri sebagai calon warga negara dan untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakatnya.

Menurut Banks, studi sosial merupakan bagian dari kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan

nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya. (Sapriya, 2002: 9)

IPS tidak dapat dipisahkan dengan hakikat pendidikan. Adapun pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia baik didalam maupun didalam sekolah. Guru merupakan tenaga pendidik disekolah yang membimbing dan mengajar siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku dan penambahan pengetahuan secara sadar kearah hal yang positif.

Pada kenyataannya saat ini di sekolah-sekolah khususnya di SD, mata pelajaran IPS dirasakan kurang optimal diserap oleh siswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurang menariknya penyampaian pembelajaran oleh guru sehingga siswa memberikan kesan pelajaran ini menjenuhkan dan merasa tidak termotivasi untuk mempelajarinya.

Dengan keenganan belajar IPS, berakibat kurang baik terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa, dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar IPS mereka dibawah nilai yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan kondisi serupa dialami pula pada siswa di sekolah penulis mengajar. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran IPS yang ditunjukkan oleh sikap mereka saat menerima pelajaran, siswa

cenderung pasif di kelas seolah-olah belum siap untuk menerima pelajaran, siswa tidak mau bertanya walaupun mereka belum jelas. Juga dapat dilihat dari hasil UAS pada beberapa tahun kebelakang nilainya masih kurang dan belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan, maka dari itu perlu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif agar siswa dapat belajar dengan kreatif dan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep IPS. Lebih lanjut dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, baik ketika mereka di sekolah maupun ketika mereka sudah ke lingkungan dan masyarakat.

Kelebihan dari pendekatan kontekstual adalah siswa akan lebih termotivasi karena materi yang disajikan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan banyak waktu, tidak semua pokok bahasan dapat disajikan dengan cara pembelajaran kontekstual. Khususnya dalam pembelajaran pada pokok bahasan tentang gejala alam, jika disampaikan hanya dengan ceramah apalagi tanpa media pembelajaran dan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa maka siswa tidak akan mendapatkan perhatian dari siswa dan pembelajaran yang bermakna sulit terwujud.

Menurut Henkin (Hasbullah, 2000: 1) menyatakan bahwa:

Seringkali siswa tidak memahami makna yang sebenarnya dari suatu permasalahan, siswa harus mempelajari prosedur mekanik yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah itu.

Selain itu Sudrajat (2000: 2) menyatakan bahwa:

Pembelajaran di Indonesia cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana siswa berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah, guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan telah mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga mereka menjadi asing didalam masyarakatnya sendiri.

Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh praktisi pendidikan agar siswa tidak hanya menghafal pelajaran tetapi dapat memahami, memaknai, serta mengaplikasikan pelajaran yang didapatnya disekolah dikehidupan nyata.

Perkembangan pendidikan, melahirkan banyak sekali metode-metode, pendekatan-pendekatan dan model-model pembelajaran agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran disekolah, salah satunya pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)*.

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada folosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa

mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Johnson, 2002: 14)

Pada intinya pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan upaya inovasi pendidikan yang menekankan pada *meaningful learning* atau pembelajaran yang bermakna dengan cara mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (*contextual*). Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna yang tidak verbalisme.

Selain berdasarkan teori-teori diatas, fakta dilapangan ketika peserta didik diberi proses pembelajaran yang cenderung *teacher centre* (berpusat pada guru yang menjadikan verbalisme pada siswa) pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Sukalaksana II Kec. Pangalengan Kab. Bandung, menghasilkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk mencoba memperbaiki proses pembelajaran yang dirasa belum optimal dilaksanakan oleh penulis dilapangan. Selain itu juga sebagai tanggung jawab penulis dalam mengaplikasikan disiplin ilmu yang telah didapat di jenjang S1. Sehingga diharapkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu pendekatan pembelajaran di SD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Bagaimana deskripsi hasil belajar siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VI SDN Sukalaksana II Kec. Pangalengan Kab. Bandung dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. sehingga pembelajaran IPS menjadi tidak verbalisme tetapi dapat lebih menyenangkan, menimbulkan kreatifitas dan dapat lebih bermakna bagi siswa.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar,
- b. Meningkatkan kualitas mengajar guru dalam pembelajaran IPS,
- c. Menciptakan pembelajaran IPS yang lebih menyenangkan, menimbulkan kreatifitas dan dapat lebih bermakna bagi siswa, dan
- d. Meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

### **D. Pengertian Istilah**

- 1) Pembelajaran (*intruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanan terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni penumbuhan aktivitas subjek didik. (Susilana, 2006: 95-96)
- 2) CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada folosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Johnson, 2002: 14)
- 3) Menurut Banks, studi sosial (IPS) merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara dilingkungan masyarakatnya. (Sapriya, 2002: 9)

#### **E. Metodologi Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK).

Desain PTK mengacu pada model Kemmis dan M.C. Taggart (1988) yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. (Susilo, 2008: 121). Adapun rincian alur dari



penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan studi pendahuluan, hasilnya dipertimbangkan untuk kemudian menyusun rencana tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Demikian seterusnya hingga beberapa siklus sampai diperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

